

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan pola pikir, adat istiadat, nilai-nilai, serta karya seni dan sastra yang dimiliki oleh setiap masyarakat.¹ Kebudayaan mencakup cara hidup, tradisi, upacara adat, dan sistem sosial yang dianut oleh sekelompok masyarakat, semuanya diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi salah satu identitas yang merefleksikan perilaku, norma, dan kepercayaan masing-masing individu. Kebudayaan juga berperan penting dalam mempererat hubungan antar manusia, yang pada gilirannya membawa masyarakat menuju persatuan.

Di Indonesia, yang terdiri dari beragam pulau dan daerah, terdapat aneka ragam budaya yang dianggap sebagai warisan dan kekayaan yang tak ternilai. Kebudayaan ini sangat membantu masyarakat untuk mengenali diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Semangat untuk mempertahankan dan menghidupi tradisi masing-masing. Setiap daerah memiliki kebudayaan dengan makna dan tata cara pelaksanaan yang unik, yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat serta memperkuat rasa persaudaraan dalam lingkungan mereka. Melalui penguatan tali persaudaraan ini, masyarakat juga dapat memperkuat keyakinan mereka berdasarkan suku dan adat, baik di antara mereka yang tinggal di daerah tersebut maupun di luar daerah yang masih berkaitan dengan nama suku yang sama. Di Nusa Tenggara Timur, salah satu elemen budaya yang menyatukan keyakinan masyarakat adalah rumah adat, yang mencerminkan keberagaman suku dan peranan masing-masing dalam membangun persaudaraan dan kesatuan sosial. Rumah adat adalah bangunan tradisional yang dibangun oleh masyarakat menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitarnya, seperti kayu, bambu, dan daun-daun.² Bangunan

¹La Ode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17:2 (Desember 2014), hlm. 23.

²Siswono Yudohusodo, *Rumah untuk Seluruh Rakyat* (Bharakerta: Jawa Barat, 2007), hlm. 32.

ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai cerminan tradisi, budaya, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Rumah adat memiliki peran penting dalam membantu generasi yang akan datang untuk memahami dan menghargai warisan tradisi yang ada. Oleh karena itu, rumah adat menjadi salah satu bentuk karya manusia yang esensial dalam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Keberagaman hiasan arsitektur pada rumah adat saling terkait secara mendalam, karena rumah adat adalah elemen yang mencerminkan seni serta fisik, sekaligus menggambarkan kebudayaan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, rumah adat identik dengan nama suku, yang berfungsi sebagai tanda pengenal dan identitas. Dengan demikian, rumah adat bukan sekadar bangunan, tetapi juga simbol pertemuan dan persatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja adalah istilah yang berasal dari Eklesiologi, yang merujuk pada wadah atau tempat di mana umat beribadah dan saling mendukung dalam kehidupan iman.³ Di setiap wilayah, terdapat berbagai bentuk gereja yang berfungsi sebagai tempat ibadat sekaligus menjalankan kegiatan rohani dan sosial secara bersama. Gereja Katolik memiliki sejumlah sifat yang harus dijalankan, namun secara umum, karakteristiknya adalah merangkul dan mempersatukan berdasarkan keyakinan umat. Gereja Katolik dipandang sebagai tempat atau bangunan untukewartakan Injil Kerajaan, beribadah, serta menjalin persaudaraan antara umat, antara umat dengan Kristus, dan saling melayani satu sama lain. Tujuan utamanya adalah untuk mempersatukan serta menyelamatkan umat Kristiani. Gereja Katolik memiliki hierarki yang jelas dan peraturan yang mengatur umat yang percaya kepada Tuhan sebagai penyelamat. Dengan sifat dan ciri khas yang dimilikinya, Gereja Katolik berperan dalam menggerakkan dan mengatur umat Kristiani melalui berbagai lembaga dan institusi, sehingga Gereja Katolik diakui sebagai Gereja universal.

³Situmorang, Jansen Tamba, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2014), hlm. 9.

Pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang semakin cepat, terutama dalam konteks Gereja Katolik dan kebudayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Kedua aspek ini mencerminkan identitas iman dan tradisi yang dimiliki. Masyarakat selalu menempatkan Gereja Katolik dan nilai-nilai budaya sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sebab, peran, fungsi, karakter, bentuk, dan dinamika Gereja Katolik serta kebudayaan mampu menyatukan umat dalam kehidupan bersama. Dalam Gereja Katolik, terdapat satu komunitas yang beriman dan dibaptis, berhak untukewartakan, mengajar, dan melayani sesama demi mencapai kesatuan. Sementara itu, kebudayaan juga berperan dalam mempersatukan masyarakat melalui tradisi yang terlihat dalam berbagai upacara, seperti persembahan kurban, renovasi, dan merayakan hasil panen masyarakat setempat. Baik Gereja maupun kebudayaan memiliki pendekatan dan karakteristik yang berbeda dalam proses menuju satu kepercayaan, namun keduanya memiliki satu kesamaan yang fundamental, yaitu unsur kesatuan yang terwujud dalam setiap masyarakat yang percaya. Upaya mencapai kesatuan tersebut, Gereja telah menetapkan struktur dan pembagian yang jelas untuk merangkul umat menjadi satu kesatuan sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh para pendahulu Gereja. Sementara kebudayaan dihargai sebagai sistem kepercayaan tradisional yang dipegang oleh masyarakat, termasuk pengakuan terhadap nama suku adat yang diwariskan oleh para leluhur.

Gereja Katolik memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat melalui iman, hubungan antar umat, dan kesejahteraan. Struktur organisasi Gereja Katolik dirancang untuk menyatukan iman para anggotanya, dimulai dari stasi yang terbagi ke dalam berbagai lingkungan, yang selanjutnya dikategorikan dalam komunitas basis Gereja Katolik. Setiap tingkatan ini memiliki fungsi yang saling terkait, dari yang terbesar hingga yang terkecil, mengikuti struktur yang telah ditetapkan. Ketiga struktur tersebut berkolaborasi untuk memperkuat iman dan menjaga kesatuan di antara umat Katolik. Mereka berfungsi sebagai sumber pembentukan iman umat melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti doa rosario, ibadat, dan berbagi pengalaman (syering). Selain itu, struktur Gereja Katolik dilengkapi dengan aturan serta penanggung jawab yang mengatur umat dalam berbagai aspek, sehingga terwujudlah sebuah Gereja Katolik yang aktif dalam

misinya. Komponen utama yang menyatukan iman umat dalam Gereja Katolik adalah lingkungan di setiap stasi Gereja Katolik. Stasi gereja dibagi ke dalam beberapa kelompok lingkungan yang melaksanakan berbagai tugas, seperti katekese, doa rosario, berbagi pengalaman, dan ibadah bersama. Lingkungan gereja merupakan perkumpulan sejumlah orang yang berasal dari satu stasi dan berhak menjalankan aktivitas gereja untuk memperkuat iman serta kepercayaan terhadap ajaran yang dianut. Kegiatan ini terutama bertujuan untuk membentuk generasi muda Katolik di setiap stasi dan lingkungan Gereja Katolik.

Lingkungan di dalam stasi Gereja Katolik memiliki struktur yang jelas dalam mengatur dan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pimpinan gereja lokal, semua demi penguatan dan pengembangan gereja melalui semangat kebersamaan. Di sisi lain, kebudayaan yang dianut oleh setiap masyarakat memiliki makna dan fungsi tersendiri, berperan dalam mempersatukan kepercayaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai kebudayaan dipahami sebagai sistem kepercayaan, dan salah satunya adalah kepercayaan terhadap rumah adat, yang berkaitan erat dengan identitas suku. Nama suku adat menjadi patokan utama bagi masyarakat untuk mengenali diri mereka sendiri dan orang lain, serta menjadi simbol identitas yang kaya makna dalam kehidupan sosial. Salah satu suku terkemuka di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat, adalah rumah adat suku Naitili.

Rumah adat suku Naitili dikenal sebagai rumah adat tertua dan dipandang memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan suku-suku lain. Rumah adat ini memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat dan suku-suku lain, terutama pada saat upacara panen hasil bumi, di mana persembahan hewan akan dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap rumah adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Upacara dan ritus ini dilaksanakan setiap musim panen atau ketika masyarakat mengalami musibah, serta saat rumah adat mengalami kerusakan. Di rumah adat tersebut terdapat empat suku besar, yaitu Naitili, Neonnub, Tma'isan, dan Tna'auni, di mana suku Naitili adalah yang paling dominan. Ketiga suku lainnya juga memiliki peran, makna, dan fungsi tersendiri dalam kepemimpinan suku Naitili, terutama suku Tna'auni yang berperan sebagai panglima dalam rumah adat Naitili. Peran suku Tna'auni sangat penting dalam

menjalankan perintah ketua suku dan menggerakkan suku-suku lain untuk mematuhi instruksi tersebut. Ketua suku Tna'auni terlihat jelas peranannya dalam menjaga rumah adat selama masa kepemimpinan ketua suku Naitili dan berfungsi sebagai penghantar informasi kepada masyarakat, ketika upacara persembahan hasil panen, pengorbanan hewan, dan perbaikan rumah adat.

Dalam konteks Gereja Katolik, peran suku Tna'auni dalam rumah adat suku Naitili memiliki arti, fungsi, dan makna yang khas. Kehadiran mereka sangat penting dalam mempersatukan masyarakat, baik dari segi iman maupun tradisi dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga tali persaudaraan antar warga. Lingkungan dalam Gereja Katolik dan kontribusi suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili tidak dapat dipisahkan dari serangkaian proses dan upacara. Tanpa adanya proses dan upacara tersebut, baik Gereja Katolik maupun rumah adat Naitili akan kesulitan dalam membangun keyakinan iman dan memupuk persatuan budaya di kalangan masyarakat. Berdasarkan pemikiran ini, penulis merumuskan judul skripsi **“PERAN KETUA SUKU TNA'AUNI DALAM RUMAH ADAT NAITILI DI DESA BANNAE DAN PERBANDINGANNYA DENGAN PERAN KETUA LINGKUNGAN GEREJA KATOLIK MENUJU PERSATUAN.”**

1. 2. Rumusan Masalah

Mengacu pada judul skripsi yang membahas peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili serta perbandingannya dengan lingkungan Gereja Katolik, permasalahan utama yang akan dieksplorasi dalam skripsi ini adalah bagaimana peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili, serta bagaimana hal tersebut dapat dibandingkan dengan peran ketua lingkungan dalam Gereja Katolik untuk mempersatukan iman masyarakat.

Beberapa masalah turunan yang diangkat dari permasalahan utama ini meliputi cara memahami tradisi suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili yang memiliki pengaruh besar dibandingkan suku lainnya, serta memahami tradisi yang ada di lingkungan dalam Gereja Katolik yang telah ditetapkan oleh gereja lokal dalam pengembangan iman dan spiritualitas masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili sebanding

dengan ketua lingkungan dalam Gereja Katolik dalam upaya menciptakan persatuan di tengah masyarakat?

1. 3. Tujuan Penulisan

- **Tujuan umum**

Memahami peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili, dengan mempertimbangkan peran ketua lingkungan dalam Gereja Katolik dalam mempersatukan budaya dan iman sesuai dengan keyakinan masyarakat. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan pembahasan mendalam mengenai peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili, khususnya dalam konteks keyakinan tradisional. *Kedua*, mengeksplorasi secara mendalam peran lingkungan dalam Gereja Katolik terhadap pengembangan iman dan kepercayaan. *Ketiga*, membandingkan peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili dengan peran ketua lingkungan dalam Gereja Katolik, guna terciptanya persatuan antara budaya dan keyakinan umat.

- **Tujuan khusus**

Memenuhi salah satu tuntutan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)

1. 4. Metode Penulisan

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi kepustakaan. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber serta menelusuri berbagai referensi, termasuk buku dan jurnal yang secara khusus membahas kebudayaan dan kehidupan Gereja Katolik dalam konteks persatuan budaya dan keyakinan iman.

1. 5. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan penulisan, permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Memahami Kehidupan Masyarakat Desa Bannae

Bab ini membahas berbagai aspek sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Bannae. Uraian dimulai dengan analisis demografi, etnografi, sejarah, ekonomi, serta kehidupan sosial budaya yang melingkupi latar belakang kepercayaan masyarakat Desa Bannae. Fokus utama pada bab ini adalah kehidupan sosial dan kebudayaan yang membentuk kekerabatan dan persatuan di antara warga Desa Bannae.

BAB III: Peran Lingkungan Gereja Katolik

Di bab ini dibahas peran lingkungan Gereja Katolik dalam mempersatukan iman umat melalui tindakan nyata. Uraian dimulai dengan penggambaran arti dan fungsi lingkungan Gereja Katolik, termasuk ciri-ciri dan maknanya. Pembahasan akan menitikberatkan pada peran ketua lingkungan Gereja Katolik, termasuk pemahaman tentang struktur lingkungan tersebut.

BAB IV: Konsep Perbandingan

Bab ini berfokus pada tiga pokok penting. *Pertama*, akan dibahas pengertian konsep kebudayaan suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili. *Kedua*, akan dilakukan perbandingan antara peran ketua suku Tna'auni dalam rumah adat Naitili dengan peran ketua lingkungan dalam Gereja Katolik. *Ketiga*, akan dikaji perbandingan peran ketua suku Tna'auni dan lingkungan Gereja Katolik dalam proses menuju kesatuan, mengungkapkan nilai-nilai kesatuan dalam proses tersebut. Bab ini juga akan menyajikan catatan kritis mengenai peran suku Tna'auni terhadap lingkungan Gereja Katolik.

BAB V: Penutup

Di bab penutup ini, penulis akan menyimpulkan dan memberikan saran berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya. Rangkuman akan mengedepankan tema persatuan dalam iman dan kepercayaan, serta bagaimana kebudayaan dan lingkungan Gereja Katolik mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.